

BAB I

PENDAHULUAN

Menyaksikan sekolah menjadi institusi tempat siswa memupuk kreativitas dan meningkatkan kecerdasan adalah keinginan yang kerap dilontarkan oleh berbagai kalangan. Hal ini kemudian coba diakomodasi oleh pihak birokrat melalui implementasi sebuah kurikulum padat isi yang harus diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Apa yang terjadi kemudian adalah sebaliknya: sekolah gagal menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan potensinya karena guru terkondisi untuk mengukur kapabilitas siswa hanya dari kemampuan mereka menghafal dan mengulang apa yang disampaikan. Aktivitas akademik lalu diidentikkan hanya sebagai ajang untuk mengembangkan kemampuan kognitif semata-mata dalam artian yang paling sempit.

Kegagalan ini bisa dipahami mengingat di bawah rezim Orde Baru, institusi pendidikan formal dijadikan alat yang terbukti efektif dalam mengontrol masyarakat. Praktik pendidikan yang idealnya bertolak dari pemahaman mengenai manusia pada kenyataannya berjalan sebagai manifestasi ide yang menafikan manusia. Hakekat pendidikan secara otomatis mengalami reduksi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "membentuk manusia seutuhnya", lalu menjadi semacam verbalisme belaka. Hal ini terjadi karena sistem yang berlaku menempatkan siswa sebagai obyek semata-mata dan kurikulum yang diaplikasikan mengondisikan guru untuk menilai kerja keras siswa hanya dari hasil tanpa menyoroti proses yang dilalui.

Selain itu pemerintah kerap mengimplementasikan berbagai jenis kurikulum dan metode secara silih berganti serta tergesa-gesa. Perencanaan yang tidak matang, tidak adanya visi yang dijadikan kiblat serta belum adanya kesadaran dari pihak birokrat untuk menyusun kebijakan berdasarkan fondasi filosofis atau teoretis yang kokoh, menyebabkan revisi-revisi yang dilakukan bersifat superfisial sekaligus spekulatif. Apa yang terjadi kemudian adalah pendidikan kita mengalami stagnansi, bahkan kemunduran, bukan hanya lambat dalam merespons tuntutan fundamental yang seharusnya dipenuhi.

Sekolah Pelita Harapan Lippo-Cikarang, tempat penelitian akan dilangsungkan, selama beberapa tahun sempat terjebak dalam sistem yang baru saja saja diuraikan di atas. Namun kesadaran akan pentingnya membawa siswa ke arah yang lebih baik membuat sekolah ini mulai merintis usaha perubahan yang signifikan baik dalam segi metodologi maupun kurikulum. Faktor inilah yang membuka peluang bagi peneliti untuk mencoba mengimplementasikan konsep Pendidikan Kritis yang dicetuskan Paulo Freire dan mengamati dampak yang dihasilkannya. Konsep ini mengajak siswa untuk berpikir secara kritis mengenai berbagai aspek yang menyebabkan lahirnya kemiskinan struktural. Mengkaji permasalahan dari berbagai sudut dalam hal ini memang wajib dilakukan karena di sinilah istilah 'kritis' mendapatkan relevansinya. Terminologi ini mengandung arti 'tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan'¹. Memang inilah yang dimaksud Freire, ia menghendaki agar mereka yang menjadi korban kemiskinan tidak mempercayai begitu saja penjelasan pihak-pihak tertentu mengenai penyebab kemiskinan melainkan dengan tajam

¹Lih.: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1992, hal. 531.

menganalisis kemiskinan dari beragam segi untuk kemudian mengusahakan terjadinya sebuah perubahan.

Sebelum kita lebih jauh membahas konsep ini, perlu digarisbawahi bahwa penelitian berikut dilaksanakan berdasarkan pemahaman bahwa problem yang dihadapi amatlah beragam dan masing-masing membutuhkan penanganan yang spesifik. Oleh karena itu lingkup kajian hanya difokuskan pada keberadaan bahan ajar yang diharapkan dapat menjadi suatu solusi yang aplikatif dengan dasar teoretis yang kokoh. Namun demikian, mengingat sangat sempitnya skala riset, tentu saja tidak mungkin kita berasumsi bahwa penelitian ini atau konsep Pendidikan Kritis sangat berpotensi untuk membawa perubahan signifikan secara makro. Perlu kiranya dipahami bahwa penelitian yang akan dijalankan adalah sebuah langkah pertama dalam usaha awal untuk merintis perubahan. Dengan kata lain, riset ini bisa dianggap sebagai miniatur penelitian yang kelak bisa saja diujicoba lagi sebelum ditawarkan sebagai alternatif solusi dalam lingkup yang lebih luas.

Uraian dalam beberapa sub bab di bawah ini akan mempermudah kita memahami penelitian yang akan dilakukan. Saya akan mengawalinya dengan latar belakang penulisan pada sub bab 1.1 yang menjabarkan beberapa alasan yang memungkinkan penelitian ini untuk dilakukan. Bagian selanjutnya, yaitu sub bab 1.2 akan memberi kita gambaran sekilas mengenai problema yang melatarbelakangi penelitian, bagian ini bisa dianggap sebagai pendahuluan sebelum kita lebih jauh masuk ke Bab III yang antara lain akan menguraikan secara detil permasalahan fundamental yang akan dikaji. Adapun hasil dari

penelitian serta relevansi dari tulisan ini akan dijabarkan dalam dua sub bab terakhir yaitu 1.3 dan 1.4.

1.1 Latar Belakang Penulisan

Penelitian yang hendak dilakukan akan menyoroti dampak aplikasi sebuah bahan ajar alternatif yang disusun berdasarkan konsep Pendidikan Kritis yang digagas oleh Paulo Freire. Pengambilan keputusan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pemikiran berikut :

1.1.1 *Keprihatinan*. Keprihatinan yang mendalam atas kualitas bahan ajar Ilmu Sosial yang disampaikan di lokasi penelitian adalah alasan pertama yang mendorong saya untuk mengajukan solusi alternatif. Materi yang disampaikan biasanya tidak membutuhkan penalaran, hanya menuntut kemampuan menghafal dan biasanya mengacu pada kondisi di negara barat. Ini terjadi karena sekolah ini menerapkan kurikulum internasional yang disampaikan oleh guru asing yang tidak memahami keadaan negeri ini dengan baik. Adapun sekolah tempat penelitian akan dilangsungkan memberi kebebasan penuh bagi saya untuk menyusun dan mengujicoba bahan ajar yang akan disusun dengan bertumpu pada masalah yang telah lama berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

1.1.2. *Kesempatan*. Sekolah ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendesain sendiri materi yang hendak disampaikan. Dengan

demikian, peneliti dapat dengan leluasa menyampaikan bahan yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.1.3. *Penekanan kuantitatif pada proses evaluasi program.* Pihak pemerintah memiliki kecenderungan yang amat kuat untuk mengevaluasi program yang dijalankan secara kuantitatif belaka. Pencapaian yang diraih biasanya dikemas sebagai deretan data numerik, seperti persentase kelulusan siswa, bertambahnya jumlah kelas maupun berkembangnya jumlah pengadaan buku pelajaran². Evaluasi menyeluruh serta seimbang akan terjadi jika penjelasan statistik ini disertai dengan ulasan kualitatif yang dapat dengan lebih dalam menjabarkan pencapaian yang sesungguhnya. Penekanan pada analisis statistika semata-mata dapat mereduksi substansi pencapaian yang sesungguhnya. Hal ini, jika terus dilestarikan, pada akhirnya berpotensi melemahkan kekuatan nalar masyarakat dan membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi seperti yang diuraikan Ivan Illich dalam *Deschooling Society*³ :

.....muncul logika baru: semakin banyak pengajaran semakin banyak hasilnya; atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, siswa menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan dan kefasihan berceles dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru.

² Fakta ini terungkap dengan jelas pada laporan Wardiman Djojonegoro, mantan Mendiknas, yang dituangkan dalam buku berjudul 'Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia'. Keterangan yang cukup rinci mengenai penekanan kuantitatif ini dapat dilihat pada Bab II bagian II.2.

³ Lih.: Illich, terj. A Sonny Keraf, 2000, hal.1.

Adapun gagasan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebuah bahan ajar yang kelak akan dikaji secara kualitatif. Materi yang hendak disampaikan akan melibatkan kefasihan siswa dalam berlogika dan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa untuk melakukan penalaran. Peneliti melihat bahwa gagasan ini sangat mungkin untuk diujicoba di Sekolah Pelita Harapan mengingat sekolah ini sedang berada dalam tahap transisi, bergerak dari penekanan kuantitatif kepada kualitatif, serta memberi kebebasan penuh kepada guru yang mengajar untuk berkreasi dalam melakukan usaha perubahan tersebut.

1.2. Permasalahan

Pendidikan adalah dunia yang penuh dinamika serta bidang yang terlalu luas dan dalam untuk dapat dikaji secara tuntas. Pernyataan ini secara implisit menyiratkan bahwa berbagai kebijakan yang diambil serta bermacam-macam solusi yang ditawarkan tidaklah mungkin bersifat definitif. Tidak ada permasalahan yang dapat dipecahkan sekali untuk selamanya, yang ada ialah usaha berkesinambungan untuk menjaga agar pendidikan dapat terus merespons tuntutan masyarakat yang kerap berubah mengikuti pergantian zaman.

Bagaimanapun, tetap ada hal yang bersifat substantif dan tinggal tetap: manusia adalah subyek sekaligus obyek pendidikan dan seharusnya selalu menjadi inti dan pangkal dari setiap gagasan yang diajukan. Adapun selama ini praktik pendidikan didominasi oleh reproduksi pengetahuan semata-mata,

akumulasi data lebih penting dibandingkan usaha untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menalar. Potensi mereka--disadari atau tidak--ditekan atau paling tidak sangat terhambat laju perkembangannya.

Permasalahan dalam skala mikro, yaitu apa yang terjadi di lokasi penelitian, telah diulas di atas dan akan kembali dikaji pada Bab III. Bagian berikut ini akan memberi gambaran yang lebih luas mengenai apa yang terjadi dalam dunia pendidikan secara makro karena apa yang terjadi dalam lingkup yang kecil, dalam hal ini di Sekolah Pelita Harapan, sesungguhnya adalah cerminan dari apa yang berlangsung dalam skala yang lebih luas. Di sini saya akan menelusuri permasalahan secara menyeluruh dengan dimulai dari akarnya. Rangkaian problema ini akan memberi kita gambaran mengenai relevansi Pendidikan Kritis--sebuah gagasan pedagogis yang bertolak dari keinginan untuk menempatkan manusia sebagai subyek sekaligus obyek--dalam praktik pendidikan di Indonesia.

1.2.1. *Kebutuhan pemerintah akan keseragaman dan kepatuhan.* Sebagai negara berkembang yang sedang mengejar ketertinggalannya, Indonesia menekankan aspek ekonomi sebagai elemen terpenting dalam proses pembangunan. Stabilitas dan keamanan yang diperlukan untuk menumbuhkan perekonomian ini telah mengarahkan pendidikan menjadi suatu dunia yang melestarikan keseragaman dan kepatuhan⁴.

⁴ Lih.:A. Sudiarja. "Pendidikan Radikal Tapi Dialogal", dalam Basis No.01-02, Januari-Februari 2002, hal.9.

1.2.2. *Hegemoni pemerintah dalam bidang pendidikan.* Pemerintah lalu menjadikan institusi pendidikan sebuah lembaga yang sangat menghargai uniformitas dan dengan demikian menekan potensi siswa untuk berkembang dalam keunikan dan individualitasnya. Pendidikan kerap mengambil peran sebagai subsistem dunia industri yang mengabdikan pada kepentingan ekonomi dan bukan sebagai lembaga yang memikul tanggung jawab untuk membantu orang tua membekali siswa dengan kemampuan melakukan olah pikir serta melakukan internalisasi nilai. Paulo Freire mengungkapkan bahwa kita sesungguhnya bisa melihat peta kekuatan masyarakat melalui pendidikan⁵. Metode yang disampaikan--yang mencerminkan subordinasi guru terhadap siswa--sesungguhnya adalah miniatur dari berkuasanya rezim atas pihak mayoritas, yang sebagian besar terdiri dari kaum miskin. Ditekannya kreativitas dan kemampuan berpikir siswa di dalam kelas menggambarkan bahwa dalam perspektif hidup bernegara, mereka hanya diberi tempat sebagai spektator dan bukan kreator⁶. Kepasifan dan homogenitas ini memang kelak terbukti amat membantu rezim Orde Baru bertahan dalam tampuk kekuasaannya untuk waktu yang lama. Sikap submisif ini memang adalah kondisi mental yang dihasilkan oleh penerapan pola pendidikan pada saat Orde Baru berkuasa. Karena skala penerapan sistem pendidikan otoriter ini sangat luas maka secara otomatis mental yang terbentuk ini berpengaruh dalam dunia politik, yaitu seperti yang sudah dideskripsikan

⁵ Freire, Paulo dan Shor, Ira, terj. A Nashir Budiman, 2001, hal. 55.

⁶ Lih.: A. Sudiarja, op.cit., hal.9.

di atas:memperkokoh kedudukan rezim yang ketika itu sedang memerintah.

1.2.3. *Strategi yang dijalankan.* Keseragaman dan kepatuhan ini dapat dilihat pertama-tama melalui kurikulum yang bersifat sentralistis dan mengabaikan beragamnya kebutuhan siswa. Kedua, melalui metode pendidikan yang mengondisikan guru untuk menjadi figur sentral di dalam kelas. Ketiga, atau yang terakhir namun tak kalah penting, melalui program pendidikan guru yang sangat menekankan kuantitas lulusan yang dihasilkan serta kurang berorientasi pada mutu.

1.2.4. *Hasil yang diperoleh.* Fakta di atas tak pelak lagi menimbulkan *disempowerment* pada guru dan siswa. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan dangkalnya tingkat kapabilitas guru dalam berkreasi. Metodologi pendidikan yang berjalan selama ini hanyalah aktivitas transmisi pengetahuan : siswa dengan pasif menyerap apa saja yang diberikan guru kepadanya. Dengan demikian, dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan telah memegang peranan besar dalam proses dehumanisasi siswa beserta gurunya sekaligus. Jika dilakukan secara sistematis dalam jangka waktu yang lama, maka siswa akan cenderung untuk bersikap pasif dan mengambil langkah untuk beradaptasi dengan permasalahan yang dialaminya. Di sini terjadilah proses dehumanisasi

yaitu proses yang memetakan potensi dan naluri manusia sebagai makhluk yang bergerak maju untuk menemukan berbagai kemungkinan baru yang berguna bagi kehidupannya⁷. Dalam dunia pendidikan, kata ini mengacu pada direduksinya keberadaan siswa hanya sebagai deretan angka sebagai hasil dari penekanan yang berlebihan terhadap analisis kuantitatif yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan siswa di sekolah.

1.3 Hipotesis

Institusi tempat penelitian diadakan adalah sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang berlokasi di daerah Lippo-Cikarang, yaitu Sekolah Pelita Harapan (SPH). Di sekolah ini apa yang disebut Paulo Freire sebagai kesadaran magis⁸ secara kental mewarnai olah pikir yang dilakukan siswa. Hal ini terjadi karena SPH adalah sebuah institusi berbendera agama Kristen yang mengaplikasikan kurikulum internasional, sebuah perpaduan yang mengondisikan siswa untuk memperoleh materi yang jarang sekali secara mendalam mengulas masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Lebih jauh lagi, sekolah ini memang secara khusus didirikan bagi komunitas elite. Kondisi finansial orang tua yang berlimpah membuat mayoritas siswa menjalani gaya hidup mewah yang menciptakan jarak amat lebar antara kondisi mereka dengan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Jarak ini bertambah lebar karena kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum

⁷ Lih.:Freire, Paulo, edisi Bahasa Indonesia, 2000,hal.xiii.

⁸ Penjelasan mengenai tingkat-tingkat kesadaran terdapat pada Bab 3.

pendidikan yang dikeluarkan oleh sebuah institusi di Swiss sehingga siswa memiliki pengenalan yang dangkal mengenai bangsanya sendiri.

Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire di sini menemukan relevansinya dan karenanya akan dimanfaatkan sebagai landasan teoretis bahan ajar yang akan disampaikan. Keadaan Brazil saat Freire mengaplikasikan bentuk pendidikan ini--Brazil adalah tempat berawalnya perkembangan Pendidikan Kritis--dan keadaan Indonesia saat ini bisa dikatakan 'sama dan sebangun': Keduanya adalah negara dunia ketiga yang sedang berada dalam masa transisi sosial-politik yang menciptakan berbagai perbedaan sosial yang bersifat ekstrem. Konsep ini disampaikan kepada dua komunitas yang berbeda, kaum miskin di Brazil dan golongan menengah ke atas di Sekolah Pelita Harapan, namun sesungguhnya ada benang merah yang menghubungkan kedua kelompok ini sehingga mereka pun memiliki kesamaan yang cukup fundamental.

Berbicara mengenai kemiskinan struktural dan dehumanisasi, kedua kelompok ini nampaknya menghadapi permasalahan yang sama. Mereka tidak dapat melihat kemiskinan secara sistemik, tidak mengetahui di mana posisi mereka sesungguhnya dalam kemiskinan atau tidak menyadari penindasan yang sedang terjadi. Mereka memandang masalah secara naif dengan hanya menelaahnya dari satu sudut pandang. Semua ini bisa dipadatkan dalam satu pertanyaan: Mengapa ini semua bisa terjadi ? Mengapa siswa tidak mampu menelaah masalah dari beragam sudut yang akhirnya menyebabkan mereka berada pada ketidakperdulian dan ketidakmengertian akan kemiskinan yang sesungguhnya setiap hari terjadi di depan mata ?

Saya menduga jawabannya ada pada bentuk dan isi materi yang disampaikan kepada siswa di sekolah. Konsep Freire layak untuk diaplikasikan mengingat sifatnya yang humanistik dan amat berpihak pada kaum marjinal. Kedua hal ini diharapkan dapat membuka mata siswa untuk mampu menyadari apa yang sesungguhnya terjadi di sekeliling mereka. Implementasi bahan ajar ini diasumsikan akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh sistem sosial yang tidak adil⁹. Tingkat pemahaman ini dalam istilah Freire disebut 'tingkat kesadaran' yang terdiri atas kesadaran magis, naif dan kritis (penjabaran selengkapnya ada di Bab III). Berikut adalah beberapa kemungkinan yang mungkin timbul sebagai hasil dari eksplorasi mereka terhadap bahan ajar yang bertumpu pada analisis problema yang terjadi di tengah-tengah masyarakat:

- 1.3.1. *Kemampuan Kritis*. Bertumbuhnya daya analitis mereka saat mengkaji permasalahan itu.
- 1.3.2. *Kecakapan Asosiatif*. Meningkatnya kemampuan siswa dalam mengaitkan problema yang terjadi dengan struktur masyarakat.
- 1.3.3. *Posisi*. Bertumbuhnya kesadaran siswa untuk menelaah di mana posisi mereka sesungguhnya dalam permasalahan yang sedang dikaji.
- 1.3.4. *Multi-perspektif*. Meningkatnya kecenderungan siswa untuk menelaah suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Hasil di atas, jika memang kelak terbukti itu adalah dampak dari implementasi Pendidikan Kritis, sesungguhnya adalah jawaban dari sebagian permasalahan yang telah dirumuskan secara implisit di atas, yaitu: Mereka tidak dapat melihat

⁹ Chen Martin, 2000, hal. 58

kemiskinan secara sistemik serta tidak mengetahui di mana posisi mereka sesungguhnya dalam kemiskinan atau penindasan yang terjadi. Mereka juga memandang masalah secara naif dengan hanya menelaahnya dari satu sudut pandang.

1.4 Signifikansi Penelitian

Berbagai permasalahan, baik yang dihadapi peneliti di lokasi riset maupun problema yang memiliki skala lebih besar, telah diuraikan dalam bagian terdahulu dan kiranya tetap perlu kita ingat bahwa tidak ada sebuah gagasan yang dapat dijadikan jalan keluar bagi semua masalah yang sedang dihadapi. Walau mungkin ada ide-ide yang telah sukses diwujudkan sebagai solusi atas beberapa masalah yang dihadapi, tetap ada beberapa problem mendasar yang tinggal tetap.

Gagasan yang akan dikaji diarahkan sebagai salah satu alternatif yang memiliki potensi untuk membawa kita keluar dari beberapa permasalahan yang sedang dihadapi. Berikut akan diuraikan beberapa signifikansi penelitian yang dapat memberi kita gambaran mengenai substansi penelitian ini. Tiga poin pertama akan mengulas kaitan antara signifikansi riset dengan lokasi penelitian dan dua poin terakhir akan menjabarkan secara sekilas signifikansi penelitian pada skala makro.

1.4.1. Masih sangat langka sumber-sumber pengajaran yang dijadikan alat untuk mengulas problema substansial yang dihadapi dunia pendidikan dan sekaligus memberi alternatif solusi yang bersifat aplikatif.

Bagi praktisi yang berada bersama-sama dengan siswa di kelas, kajian-kajian teoretis nyaris tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan solusi yang aplikatif. Namun mengeluarkan suatu kebijakan atau mengawali sebuah praktik tanpa didahului oleh analisis teoretis yang cermat juga akan membawa kita pada kesia-siaan. Saya mengamati bahwa di lokasi penelitian, pemilihan materi yang akan disampaikan dilakukan berdasarkan perlu-tidaknya siswa mengetahui isi materi tersebut. Keputusan diambil berdasarkan pertimbangan yang melibatkan aspek kognitif saja, tidak menyinggung hal yang lebih dalam seperti misalnya potensi bahan ajar tersebut untuk memperkenalkan siswa pada realitas. Adapun penelitian ini terfokus pada sebuah bahan ajar yang penyusunannya bertolak dari sebuah teori yang dikaji secara cermat.

1.4.2. *Lokasi penelitian adalah sebuah sekolah berbasis agama.* Tahun 1998 Y.B Mangunwijaya menjabarkan bahwa sekolah yang mengibarkan bendera agama, sadar atau tidak, memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengabdikan pada kekuatan-kekuatan politik industri, bisnis, keuangan dan penguatan-pergulatan kekuasaan yang mengacu pada hukum rimba¹⁰. Saya pribadi mengamati adanya tendensi Sekolah Pelita Harapan sebagai sekolah berbasis agama untuk menjadi amat apolitis,

¹⁰ Lih.:Mangunwijaya, YB. "Mencari Visi Dasar Pendidikan" dalam Sindhunata, ed. *Pendidikan:Kegelisahan Sepanjang Zaman*, 2001, hal.172

suatu fakta yang justru menunjukkan betapa politisnya sekolah ini. Sebagian besar siswa acuh tak acuh terhadap realitas dan tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka memiliki andil dalam ketimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Adapun Pendidikan Kritis pada mulanya disusun untuk mencelikkan mata rakyat di Brazil mengenai realitas yang saat itu melingkupi mereka. Melalui bahan ajar yang dilandaskan pada konsep Paulo Freire ini, siswa akan diajak untuk mulai peduli mengenai apa yang terjadi pada masyarakat di sekitar mereka dan didorong untuk dapat menyadari mengapa itu semua bisa terjadi.

1.4.3. *Diterapkannya konsep Pendidikan Kritis dalam praktik pendidikan formal.* Konsep ini pada mulanya disusun untuk kembali mengangkat harkat kaum marjinal yang sebelumnya mengalami proses dehumanisasi lewat penindasan yang dialami. Baik di Brazilia ataupun Indonesia, dan juga di negara-negara lain, konsep ini lazim diaplikasikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk memberdayakan masyarakat akar rumput dalam melakukan perlawanan terhadap kaum kaya minoritas yang bersikap represif. Namun pada penelitian ini konsep Pendidikan Kritis akan disampaikan di dalam institusi pendidikan formal dan melibatkan siswa dari kalangan menengah ke atas. Tindakan ini diambil berdasarkan pemahaman bahwa dehumanisasi dalam sebuah penindasan dialami juga oleh pelakunya, bukan hanya oleh korbannya. Saya pribadi mengamati

bahwa siswa-siswa di lokasi riset masih sangat asing dengan ide mengenai kemiskinan ataupun penindasan. Peristiwa yang berlangsung setiap hari ini saya anggap perlu untuk mulai mereka cermati karena diharapkan hal ini dapat mempertajam kepekaan sosial mereka.

1.4.4. *Kesadaran akan pentingnya dasar filosofis bagi suatu praktik pendidikan masih merupakan sebuah kelangkaan pedagogis di Indonesia.*

Oleh karena itulah saya berusaha mengangkat hal ini ke permukaan dan mengajukannya sebagai dasar dari gagasan yang akan diajukan.

1.4.5. *Kajian pendidikan didominasi oleh pembahasan masalah metodik atau didaktik. Kalaupun ada beberapa ulasan yang menyangkut orientasi pendidikan, tetaplah kegunaannya yang benar-benar mendasar belum tersentuh. Penelitian ini memang difokuskan kepada hal yang sangat substansial, yaitu keberadaan manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Di sini juga akan diulas manfaat dan peranan pendidikan dalam memanusiakan manusia, suatu unsur yang kerap hilang dalam praktik yang selama ini secara umum diberlakukan di Indonesia.*